

Konstruksi Wacana dan Partisipasi Publik dalam Kasus “Purbaya Vs Everybody”

Discourse Construction and Public Participation in the “Purbaya Vs Everybody” Case

Dwi Tantriana*, Masnia Ningsih, Ratnaningrum Zusyana Dewi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

* dwitantriana970@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

The “Purbaya Vs Everybody” episode of the Kontroversi program on Metro TV’s YouTube channel illustrates how political discourse is constructed, circulated, and negotiated in a digital media environment. This study aims to examine the construction of political discourse and public participation surrounding the controversy using Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis integrated with Andrew Feenberg’s technopolitical perspective. A qualitative descriptive approach was employed, with data obtained from the episode’s dialogue, statements, narratives, visual elements, and selected audience responses in the YouTube comment section. The analysis focuses on text, discursive practice, and social practice. The findings indicate that Purbaya is constructed as a central political figure through lexical choices, repetition, the arrangement of competing statements, and the presentation of economic data. The controversy is also reframed from an issue of individual communication style into a broader discussion of economic policy, government communication, and relations among political actors. At the discursive level, YouTube extends the circulation of the program and provides space for audiences to reproduce, negotiate, and reinterpret the discourse. From a technopolitical perspective, the platform functions as an arena that simultaneously opens opportunities for participation and retains institutional and technological constraints. Thus, the case demonstrates that digital political discourse is shaped by the interaction of language, media practices, technology, and power.

Keywords

Critical Discourse Analysis, political discourse, technopolitics, YouTube, public participation

Article History

Received: 2026-08-13
Accepted: 2026-09-03

Copyright © 2026, Tantriana et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i2.717](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i2.717)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah cara wacana politik diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Media digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga ruang bagi aktor untuk membangun representasi, mempertukarkan argumentasi, dan memperoleh respons khalayak (Alvin, 2022). Perkembangan media baru turut mengubah praktik

komunikasi politik dan hubungan antara teknologi digital dengan demokrasi (Sari & Nugroho, 2022). Dalam konteks tersebut, YouTube memungkinkan konten audiovisual didistribusikan secara luas sekaligus membuka ruang interaksi dan reproduksi wacana melalui respons pengguna (Ramadhani et al., 2025). Media sosial juga menjadi ruang interaksi dan pertukaran makna yang memperluas sirkulasi wacana publik (Nasrullah, 2017; Lim, 2013).

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif teknopolitik. Feenberg (1999) memandang teknologi tidak sepenuhnya netral karena penggunaannya berkaitan dengan nilai, kepentingan, dan relasi sosial. Dalam komunikasi politik digital, karakteristik teknologi dan platform dengan demikian berhubungan dengan proses produksi, distribusi, dan pertukaran wacana (Sari & Nugroho, 2022). YouTube tidak hanya berfungsi sebagai medium penyiaran, tetapi juga sebagai ruang tempat representasi politik diproduksi, disebar, dan dimaknai publik. Perubahan tersebut berkaitan dengan transformasi ruang publik digital dan tantangan demokrasi pada media baru (Fatimah, 2025), termasuk persoalan kepercayaan dalam lingkungan komunikasi digital yang semakin disruptif (Dharmajaya & Minangkabawi, 2024).

Salah satu fenomena yang memperlihatkan proses tersebut adalah program *Kontroversi* episode “Purbaya Vs Everybody”. Frasa tersebut merepresentasikan Purbaya sebagai figur yang berhadapan dengan berbagai pihak, sementara isu yang dibahas berkembang melalui pilihan bahasa, penyajian data, argumentasi, dan interaksi antarnarasumber. Program diskusi dapat menjadi ruang pembentukan opini publik (Rizki & Hidayat, 2021), sedangkan YouTube memberikan peluang bagi tokoh politik untuk menyampaikan klarifikasi dan pernyataan kepada publik (Arofah, 2015). Karakter YouTube sebagai media baru juga berkaitan dengan pembentukan budaya populer dan retorika digital (Wirany & Pratami, 2019; Paramita & Irena, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, polemik media merupakan bagian dari proses komunikasi dan demokrasi dalam ruang publik (Arifin, 2018).



Gambar 1. Program Kontroversi Episode “Purbaya Vs Everybody” Metro TV

Sumber: Kanal YouTube Kontroversi Metro TV, diakses pada 8 Mei 2026

Untuk menganalisis konstruksi wacana tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Fairclough (2010) memandang wacana sebagai praktik sosial yang dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi teks digunakan untuk melihat bahasa dan representasi, praktik diskursif untuk mengkaji produksi, distribusi, dan konsumsi wacana, sedangkan praktik sosial digunakan untuk menghubungkan wacana dengan konteks sosial-politik.

Pemahaman tersebut sejalan dengan Eriyanto (2001), Haryatmoko (2017), dan Sumarti (2010) yang menempatkan wacana sebagai praktik sosial. Hubungan antara bahasa dan kekuasaan juga menjadi perhatian Fairclough (2014). Penerapan model Fairclough dalam kajian media politik dan media digital telah ditunjukkan oleh Amalia dan Syukron (2020) serta Niarahmah et al. (2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa AWK relevan untuk membaca wacana politik dan komunikasi digital. Anggriyani et al. (2024) mengkaji representasi institusi melalui wacana di Twitter, sedangkan Jannah et al. (2023) menunjukkan hubungan antara struktur wacana, opini publik, dan relasi kuasa digital. Putri et al. (2024) memperlihatkan bagaimana wacana media sosial berperan dalam pembentukan persepsi publik dalam komunikasi krisis, sementara Ramadhani et al. (2025) menunjukkan bahwa video dan komentar YouTube dapat menjadi ruang produksi dan reproduksi wacana. Temuan mengenai pembentukan dan negosiasi makna dalam ruang digital juga terlihat pada kajian respons pengguna terhadap isu sosial budaya (Daiva & Purwanto, 2025), penggunaan bahasa di X (Hazimah & Reviel, 2024), wacana penolakan pembangunan IKN (Iffah et al., 2025), wacana Omnibus Law (Najibulloh et al., 2022), komentar pengguna (Musdolifah et al., 2025), serta mobilisasi opini melalui tagar “Peringatan Darurat” (Rahmawati & Mulyani, 2025). Dalam konteks media massa, produksi wacana juga berkaitan dengan mekanisme komunikasi dan posisi institusional media (Komsahrial, 2021).

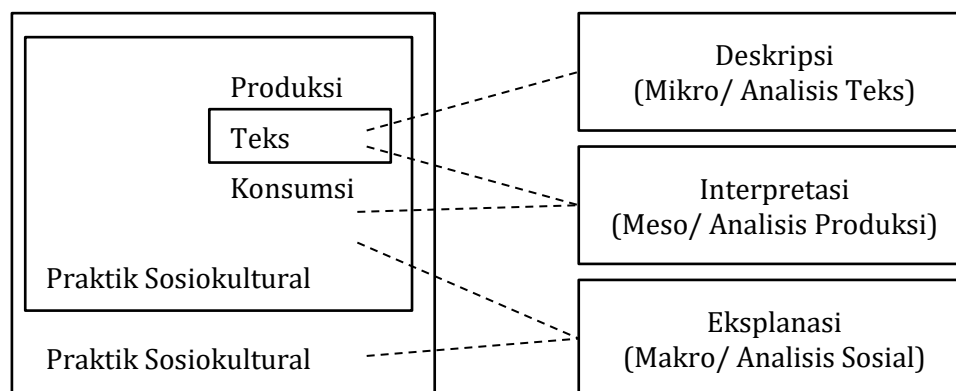
Meskipun demikian, penelitian terdahulu tersebut lebih banyak berfokus pada pemberitaan daring, tagar, akun media sosial, atau komentar pengguna. Kajian yang secara khusus melihat program diskusi politik berbasis YouTube sebagai ruang pertemuan antara produksi wacana media, teknologi platform, dan respons publik masih relatif terbatas. Selain itu, integrasi AWK Fairclough dengan perspektif teknopolitik Feenberg dalam membaca hubungan antara praktik media digital, teknologi, dan pembentukan wacana politik masih belum banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, Fairclough digunakan untuk menganalisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, sedangkan Feenberg digunakan untuk memperkuat pembacaan mengenai hubungan teknologi, praktik media, dan pembentukan makna politik. Perspektif tersebut menempatkan media sebagai institusi yang memiliki mekanisme produksi dan distribusi pesan (Komsahrial, 2021; McQuail, 2011), sekaligus sebagai ruang kontestasi wacana dalam masyarakat (Nugroho, 2016). Format program televisi juga dapat menjadi sarana artikulasi kritik sosial (Fitriansyah & Aswan, 2024). Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana dalam polemik “Purbaya Vs Everybody” pada program *Kontroversi* di kanal YouTube Metro TV melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dengan mempertimbangkan perspektif teknopolitik Andrew Feenberg. Penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana representasi aktor, praktik media, teknologi digital, dan respons publik saling berkaitan dalam pembentukan dan pemaknaan wacana politik di ruang digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami makna yang dibangun dan dimaknai oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini,

pendekatan tersebut digunakan untuk memahami konstruksi wacana teknopolitik dalam polemik *"Purbaya Vs Everybody"* pada program Kontroversi di kanal YouTube Metro TV. Objek penelitian adalah tayangan program Kontroversi episode *"Purbaya Vs Everybody"* yang disiarkan melalui kanal YouTube Metro TV pada 30 Oktober 2025. Data penelitian berupa tuturan, dialog, narasi, pernyataan narasumber, serta berbagai bentuk teks yang terdapat dalam tayangan dan relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut dianalisis untuk memahami bagaimana wacana teknopolitik direpresentasikan dan dikonstruksi melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pemilihan pendekatan ini konsisten dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan pengalaman sosial (Moleong, 2018).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tayangan program Kontroversi episode *"Purbaya Vs Everybody"* beserta tuturan, dialog, narasi, dan pernyataan yang terdapat di dalamnya. Adapun data sekunder berupa buku ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat pemahaman konseptual dan teoritis penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara cermat tayangan *"Purbaya Vs Everybody"*, terutama tuturan, dialog, narasi, serta penyampaian isu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan mengarsipkan transkrip dialog, kutipan pernyataan narasumber, serta bagian tayangan yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi politik digital, teknopolitik, media digital, dan Analisis Wacana Kritis. Proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan tersebut mengikuti prinsip analisis data kualitatif Miles dan Huberman (1994). Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Fairclough (2010) memandang wacana sebagai bagian dari praktik sosial yang dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu teks (*text*), praktik diskursif (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*).



Gambar 2. Tiga Dimensi AWK Norman Fairclough

Sumber: Pengantar Analisis Teks Media Norman Fairclough, 2010 (Eriyanto, 2001)

Dalam penelitian ini, dimensi teks digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa, pilihan diksi, struktur kalimat, metafora, framing, dan unsur visual dalam tayangan. Dimensi praktik diskursif digunakan untuk melihat proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana, termasuk penyajian diskusi dan pemanfaatan YouTube sebagai media digital. Sementara itu, dimensi praktik sosial digunakan untuk memahami keterkaitan wacana dengan konteks sosial, politik, dan budaya digital yang melingkupi tayangan. Proses

analisis dilakukan secara bertahap dengan menyeleksi data yang relevan, mendokumentasikan bagian-bagian tayangan, mengelompokkan data sesuai dengan dimensi analisis Fairclough, kemudian menginterpretasikan temuan berdasarkan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dengan demikian, analisis tidak hanya diarahkan pada isi tuturan dalam tayangan, tetapi juga pada bagaimana wacana tersebut diproduksi, disebarluaskan, dan berkaitan dengan konteks sosial yang lebih luas. Analisis tersebut juga dapat ditempatkan dalam kajian framing media, karena pemilihan dan penonjolan unsur tertentu berhubungan dengan konstruksi realitas serta ideologi media (Eriyanto, 2018). Dalam konteks komunikasi, penggunaan bahasa dan simbol juga tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan makna (Fiske, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Figur Purbaya dalam Wacana Teknopolitik

Figur Purbaya dalam polemik “*Purbaya Vs Everybody*” dibentuk melalui keterkaitan antara praktik kebahasaan, representasi aktor, penyusunan narasi, dan hubungan antar tuturan dalam program *Kontroversi*. Figur Purbaya tidak direpresentasikan melalui satu pernyataan atau satu sudut pandang tertentu, tetapi melalui akumulasi berbagai argumentasi dan perspektif yang berkembang sepanjang tayangan. Penyusunan narasi tersebut juga memperluas pembahasan dari figur Purbaya menuju isu komunikasi pemerintahan, legitimasi kebijakan, dan respons publik. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa dipahami bukan sekadar sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi sebagai praktik sosial yang turut membentuk representasi mengenai aktor, peristiwa, dan realitas sosial (Fairclough, 2010; Eriyanto, 2011).

Salah satu bentuk konstruksi tersebut tampak sejak bagian awal tayangan melalui penggunaan ungkapan “Purbaya lagi, Purbaya lagi” dan judul “*Purbaya Vs Everybody*”. Ungkapan tersebut kemudian menjadi rujukan bagi pembahasan pada bagian-bagian berikutnya. Pengulangan penyebutan nama Purbaya membuat figur tersebut menjadi pusat perhatian wacana, sedangkan istilah “*Vs Everybody*” memberikan kerangka pertentangan yang digunakan untuk menghubungkan berbagai peristiwa, pernyataan, dan respons yang berkaitan dengan dirinya. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam tayangan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membantu menentukan posisi figur dan arah pembahasan. Dalam Analisis Wacana Kritis Fairclough, aspek kebahasaan semacam ini penting karena teks dapat dipahami sebagai bagian dari praktik representasi yang membentuk cara tertentu dalam memaknai realitas sosial (Fairclough, 2010).

Konstruksi tersebut semakin terlihat melalui penggunaan sejumlah pilihan diksi dan simbol bahasa. Hasil analisis menunjukkan adanya istilah seperti “*terusik*”, “*ceplas-ceplos*”, “*sindiran keras*”, “*baku tikam*”, dan “*bestie*”. Selain itu, judul “*Purbaya Vs Everybody*” dan perubahan ungkapan menjadi “*Purbaya Is Our Body*” menunjukkan bahwa figur dan polemik direpresentasikan melalui permainan bahasa dan simbol. Penyajian data ekonomi, target pertumbuhan ekonomi, atribut visual, serta karakter komunikasi Purbaya turut menonjolkan figur tersebut dalam rangkaian pembahasan. Repetisi terhadap nama Purbaya menyebabkan isu yang sama terus dihadirkan kembali dalam konteks pembahasan yang berbeda. Pola tersebut menunjukkan bahwa konstruksi figur tidak hanya dihasilkan melalui isi pernyataan, tetapi juga melalui pemilihan kata, pengulangan, penonjolan, dan pengorganisasian unsur-unsur dalam teks. Cara kerja semacam ini sejalan dengan kajian

Analisis Wacana Kritis terhadap media digital yang melihat representasi sebagai hasil dari pilihan bahasa dan strategi penyajian wacana (Anggriyani et al., 2024).

Jika dilihat melalui Analisis Wacana Kritis Fairclough, temuan tersebut memperlihatkan bahwa teks merupakan praktik representasi yang berperan dalam membentuk cara tertentu dalam memahami realitas sosial. Makna figur Purbaya dalam tayangan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana bahasa dipilih, bagaimana aktor direpresentasikan, dan bagaimana keseluruhan teks diorganisasikan. Dengan kata lain, teks dalam program *Kontroversi* bukan sekadar wadah untuk memindahkan informasi mengenai Purbaya, melainkan menjadi bagian dari proses konstruksi makna terhadap figur dan polemik yang dibicarakan. Analisis wacana dalam perspektif Fairclough memang menempatkan teks sebagai salah satu dimensi penting yang perlu dikaji dalam hubungannya dengan praktik diskursif dan praktik sosial yang lebih luas (Fairclough, 2010; Eriyanto, 2011). Hal ini juga memperlihatkan adanya proses *reframing* dalam penyajian polemik. Pembahasan yang pada awalnya berkaitan dengan figur Purbaya dan kebijakan ekonomi kemudian berkembang ke persoalan komunikasi politik, hubungan antar lembaga, serta kepercayaan publik. Dengan demikian, isu tidak ditempatkan hanya sebagai persoalan teknis kebijakan ekonomi, tetapi disusun kembali dalam kerangka pembahasan yang lebih luas mengenai figur, komunikasi, dan dinamika politik. Proses tersebut menunjukkan bahwa cara suatu isu dikomunikasikan dapat mengubah konteks pemaknaan terhadap isu tersebut. Dalam konteks komunikasi politik digital, media baru memungkinkan isu politik dikonstruksi dan disebarluaskan melalui bentuk komunikasi yang lebih interaktif dan terbuka (Sari & Nugroho, 2022).

Dalam perspektif Feenberg (1999), proses tersebut dapat dibaca melalui gagasan bahwa teknologi tidak sepenuhnya bersifat netral. Teknologi selalu berhubungan dengan kepentingan, pilihan sosial, dan cara tertentu dalam mengorganisasikan tindakan. Oleh karena itu, ketika suatu isu politik diproduksi dan disajikan melalui media digital, proses tersebut tidak hanya menyangkut penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan keputusan mengenai apa yang ditampilkan, bagaimana isu dibingkai, aktor mana yang memperoleh ruang, serta bagaimana audiens diarahkan untuk memahami suatu persoalan. Dalam penelitian ini, proses *reframing* terlihat ketika persoalan mengenai Purbaya dan kebijakan ekonomi diperluas menjadi polemik mengenai komunikasi pemerintahan dan dinamika politik. Selain *reframing*, konstruksi teks juga dapat dipahami melalui konsep Technical Politics. Perspektif ini menempatkan teknologi dan media bukan sebagai sarana yang sepenuhnya netral, karena proses produksi dan penyajian informasi melibatkan keputusan mengenai isu yang ditampilkan, aktor yang dihadirkan, alur diskusi, serta bentuk distribusi wacana (Feenberg, 1999). Dalam penelitian ini, penyusunan isu, pengelolaan diskusi, representasi narasumber, dan distribusi tayangan melalui YouTube menjadi bagian dari praktik yang memungkinkan argumentasi politik diproduksi dan disebarluaskan kepada khalayak. Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai teknopolitik dan demokrasi digital yang menunjukkan bahwa perkembangan media baru telah mengubah pola komunikasi politik sekaligus memperluas ruang pertukaran wacana antara aktor politik dan masyarakat (Sari & Nugroho, 2022).

Dengan demikian, konstruksi figur Purbaya dalam wacana teknopolitik tidak semata-mata terletak pada isi pernyataan mengenai dirinya, tetapi pada cara keseluruhan teks mengorganisasikan figur, isu, data, dan argumentasi. Dalam kerangka Fairclough, bahasa dan organisasi teks membentuk representasi sosial tertentu, sedangkan melalui perspektif Feenberg, proses tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi bagian dari praktik

teknopolitik yang memungkinkan isu dibingkai, disusun, dan disebarluaskan melalui teknologi komunikasi. Temuan penelitian karena itu menunjukkan bahwa figur Purbaya dikonstruksi melalui hubungan antara praktik bahasa dan karakteristik media digital, bukan sebagai representasi realitas yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, konstruksi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara bahasa, media, teknologi, dan kekuasaan dalam pembentukan wacana politik digital.

3.2. Polemik sebagai Ruang Kontestasi Wacana dalam Media Digital

Polemik “Purbaya Vs Everybody” tidak hanya dibentuk melalui teks yang disampaikan dalam tayangan, tetapi juga melalui proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, wacana tidak dapat dipahami hanya berdasarkan isi teks, karena teks selalu berkaitan dengan proses bagaimana teks tersebut diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh khalayak (Fairclough, 1995; Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, praktik wacana terlihat melalui penyusunan tema polemik, peran *host* dalam mengembangkan alur diskusi, penggunaan informasi yang telah beredar sebelumnya, serta publikasi tayangan melalui kanal YouTube Metro TV.

Polemik dalam program *Kontroversi* dibangun melalui keterhubungan berbagai informasi dan peristiwa yang berkaitan dengan figur Purbaya. Pembahasan tidak hanya berangkat dari pernyataan yang muncul dalam satu tayangan, tetapi juga merujuk pada pernyataan sebelumnya, pemberitaan media, serta respons yang berkembang di media sosial. Salah satu temuan memperlihatkan bahwa narasumber menyebut komentar *netizen* seperti “Pelan-pelan Pur” dan menghubungkannya dengan narasi perubahan yang dibawa Purbaya. Penyebutan tersebut menunjukkan bahwa wacana mengenai Purbaya telah bergerak dari tayangan media menuju ruang interaksi digital dan kemudian dibawa kembali ke dalam pembahasan program. Dengan demikian, wacana yang berkembang dalam tayangan memiliki hubungan dengan wacana lain yang sebelumnya telah beredar dalam ruang publik digital. Misalnya, pernyataan mengenai kesan bahwa “*kalau dengar Purbaya ngomong nih kelihatannya kita tajir semua bulan depan*” menunjukkan bagaimana narasi yang sebelumnya muncul dalam program direproduksi kembali dalam percakapan. Reproduksi semacam ini memungkinkan suatu representasi mengenai figur politik memperoleh keberlanjutan dalam ruang komunikasi publik. Dalam kerangka Fairclough, praktik tersebut memperlihatkan bahwa suatu wacana dapat berhubungan dengan wacana sebelumnya dan kemudian digunakan kembali dalam konteks baru, sehingga proses pemaknaan tidak berlangsung secara terpisah antara satu teks dan teks lainnya (Fairclough, 1995).

Peran *host* juga menjadi bagian penting dalam pembentukan praktik wacana. Pertanyaan seperti “*Oh, itu singkatan Purbaya ya?*” tidak hanya berfungsi sebagai klarifikasi, tetapi juga menjaga kesinambungan pembahasan sehingga informasi dapat diikuti oleh audiens. Dalam konteks ini, *host* berperan dalam mengatur alur diskusi, menghubungkan satu pernyataan dengan pernyataan lainnya, serta mengarahkan pembahasan agar tetap berada pada tema polemik. Dengan demikian, praktik wacana tidak hanya ditentukan oleh narasumber sebagai produsen pernyataan, tetapi juga oleh mekanisme penyusunan percakapan dalam program media. Proses tersebut menunjukkan bahwa produksi wacana media melibatkan pengorganisasian berbagai suara ke dalam struktur pembahasan tertentu. Dalam perspektif diskursif Fairclough, kondisi ini menunjukkan bahwa makna suatu teks tidak hanya ditentukan oleh isi teks itu sendiri, tetapi juga oleh proses produksi

dan konsumsi yang melingkupinya. Wacana mengenai Purbaya diproduksi melalui program *Kontroversi*, didistribusikan melalui kanal YouTube, dan selanjutnya memperoleh respons dari audiens. Dalam konteks media digital, proses tersebut memungkinkan hubungan antara produsen dan konsumen wacana menjadi lebih dinamis karena audiens memiliki kesempatan untuk memberikan respons dan membentuk pemaknaan terhadap teks yang diterimanya. Kajian mengenai media baru dan komunikasi politik juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memperluas pola interaksi politik dan membuka ruang komunikasi yang lebih partisipatif (Sari & Nugroho, 2022).

Hal tersebut terlihat secara lebih jelas pada aktivitas audiens di kanal YouTube. Episode *"Purbaya Vs Everybody"* memperoleh lebih dari 300 ribu penayangan dan sekitar 600 komentar. Penelitian tidak menggunakan seluruh komentar tersebut sebagai data, tetapi memilih komentar yang relevan sebagai data pendukung untuk menunjukkan respons audiens terhadap tayangan. Keberadaan likes, replies, dan kolom komentar juga memperlihatkan karakteristik platform yang memungkinkan wacana terus berinteraksi setelah tayangan dipublikasikan. Pada tahap ini, konsumsi wacana berubah menjadi produksi makna baru karena audiens menggunakan ruang komentar untuk menghubungkan isi tayangan dengan pandangan mereka mengenai kepemimpinan, pemerintahan, dan hubungan antara pemerintah dengan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa audiens tidak sepenuhnya berada pada posisi penerima pasif, tetapi dapat memberikan interpretasi dan menghubungkan wacana media dengan pengalaman serta pandangan mereka terhadap persoalan publik. Temuan mengenai respons audiens juga sejalan dengan kajian mengenai keterbukaan ruang partisipatif di Indonesia (Nurhamdani et al., 2024) dan pemetaan YouTube sebagai ruang strategi komunikasi (Zuraida et al., 2024).

Polemik tidak berhenti pada relasi media-audiens yang bersifat satu arah. Audiens memperoleh ruang untuk memberikan tanggapan, menyatakan dukungan maupun pandangan kritis, dan menghubungkan isu dalam tayangan dengan persoalan publik yang lebih luas. Dalam perspektif Fairclough, kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses produksi dan konsumsi wacana saling berhubungan dalam pembentukan makna sosial (Fairclough, 1995; Eriyanto, 2011). Dari perspektif teknopolitik Andrew Feenberg, kondisi tersebut dapat dibaca melalui konsep *More or Less Democracy*, yaitu kemungkinan teknologi untuk membuka atau membatasi peluang partisipasi publik dalam proses komunikasi (Feenberg, 1999). Dalam penelitian ini, YouTube menyediakan ruang bagi publik untuk mengakses tayangan sekaligus memberikan respons terhadap wacana yang diproduksi media. Dengan demikian, teknologi platform tidak hanya menjadi sarana distribusi konten, tetapi turut menyediakan infrastruktur bagi partisipasi dan pertukaran pandangan dalam ruang publik digital. Karakteristik tersebut memperlihatkan bagaimana perkembangan media baru dapat memperluas ruang komunikasi politik di luar batas interaksi media konvensional (Sari & Nugroho, 2022). Dalam konteks komunikasi publik, ruang partisipasi tersebut menunjukkan bahwa audiens dapat bergerak dari posisi penerima menuju aktor yang ikut membangun wacana, meskipun peluang tersebut tetap dibatasi oleh struktur media dan platform.

Keterbukaan ruang partisipasi tersebut tidak berarti bahwa seluruh audiens memiliki posisi atau pengaruh yang sama dalam pembentukan wacana. Program televisi tetap memiliki posisi sebagai produsen utama teks, sementara host dan narasumber memiliki akses yang lebih besar untuk menentukan tema, arah pembicaraan, dan informasi yang ditampilkan. Audiens memperoleh ruang untuk merespons terutama setelah wacana

diproduksi dan dipublikasikan. Karena itu, ruang digital dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai ruang kontestasi dan negosiasi makna, bukan sebagai ruang yang sepenuhnya bebas dari struktur kekuasaan. Dalam perspektif teknopolitik Feenberg (1999), teknologi dapat menjadi ruang yang memungkinkan partisipasi, tetapi penggunaannya tetap berada dalam konfigurasi sosial dan kekuasaan tertentu. Praktik wacana dalam polemik “*Purbaya Vs Everybody*” memperlihatkan tiga proses yang saling berkaitan, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi wacana. Produksi berlangsung melalui penyusunan tema, pemilihan narasumber, dan pengelolaan alur diskusi; distribusi berlangsung melalui publikasi program pada kanal YouTube Metro TV; sedangkan konsumsi berlangsung ketika audiens menonton, memberikan respons, dan menghasilkan pemaknaan baru melalui kolom komentar. Ketiga proses tersebut menunjukkan bahwa wacana tidak berhenti pada teks yang diproduksi oleh media, tetapi terus bergerak dan mengalami pemaknaan ulang setelah masuk ke ruang digital. Media tetap menentukan bentuk pesan, sementara platform menentukan fitur, visibilitas, dan mekanisme interaksi yang tersedia (McQuail, 2011). Perspektif *new media* juga menempatkan platform digital sebagai ruang yang dapat memperkuat interaksi dan komunikasi sosial (Sazali & Mustafa, 2023).

Penelitian ini memperlihatkan bahwa polemik “*Purbaya Vs Everybody*” bukan sekadar perdebatan yang berlangsung di dalam program televisi, melainkan berkembang menjadi ruang kontestasi wacana di media digital. YouTube memperluas jangkauan wacana sekaligus memungkinkan publik ikut memberikan respons terhadap narasi yang diproduksi media. Dalam perspektif teknopolitik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi media digital memiliki peran dalam mengatur kemungkinan partisipasi, reproduksi, dan pertukaran wacana politik (Feenberg, 1999). Oleh karena itu, konstruksi wacana teknopolitik pada dimensi praktik wacana terbentuk melalui hubungan antara media sebagai produsen wacana, teknologi sebagai medium distribusi dan partisipasi, serta audiens sebagai konsumen sekaligus produsen makna. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa aktivitas digital tidak selalu menghasilkan perubahan politik secara langsung; dampaknya sangat bergantung pada bagaimana wacana diproduksi, beredar, dan dipertahankan dalam jaringan komunikasi (Lim, 2013).

3.3. Media Digital sebagai Arena Teknopolitik dalam Pembentukan Realitas Sosial

Polemik “*Purbaya Vs Everybody*” berkembang dalam konteks sosial yang dibentuk oleh pemberitaan, komunikasi publik, dinamika elite pemerintahan, dan isu kebijakan publik. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, wacana berkaitan dengan relasi kekuasaan, institusi, dan praktik sosial tempat wacana diproduksi serta dimaknai (Fairclough, 2010). Hal tersebut terlihat dari *opening package* tayangan yang menggabungkan pemberitaan, pernyataan aktor, data ekonomi, dan dinamika pemerintahan sebelum memasuki diskusi utama. Penyusunan tersebut menghubungkan polemik dengan wacana yang telah berkembang sebelumnya sehingga figur Purbaya dipahami dalam konteks persoalan yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa media berperan dalam memilih dan mengorganisasikan informasi, sekaligus membentuk realitas sosial melalui proses interaksi institusional (Berger & Luckmann, 1990). Konteks kebijakan fiskal dan kepercayaan publik yang melatarbelakangi tayangan juga diperkuat oleh pemberitaan ANTARA dan Sari (2025), khususnya mengenai transfer daerah dan perkembangan kepercayaan publik terhadap pemerintah (ANTARA, 2025a, 2025b; Sari, 2025).

Kontekstualisasi tersebut juga tampak ketika Purbaya dihubungkan dengan berbagai aktor dan isu, seperti Misbakhun, Dedi Mulyadi, Luhut Binsar Pandjaitan, Bahlil Lahadalia, program Makan Bergizi Gratis, Kereta Cepat Whoosh, serta subsidi LPG. Penyandingan berbagai isu membuat Purbaya tidak hanya direpresentasikan sebagai individu yang menjadi pusat polemik, tetapi sebagai bagian dari persoalan pemerintahan, ekonomi, dan kebijakan publik. Dalam perspektif Fairclough (2010), pengorganisasian aktor dan isu semacam ini menunjukkan bahwa wacana media sekaligus merefleksikan dan membentuk hubungan sosial. Media memiliki posisi dalam menentukan isu yang memperoleh perhatian publik melalui seleksi dan pengorganisasian informasi (McQuail, 2011; Komsahrial, 2021). Dengan demikian, makna tayangan tidak hanya berasal dari tuturan narasumber, tetapi juga dari konteks yang dipilih dan dihubungkan oleh media.

Perspektif teknopolitik Feenberg (1999, 2002) memperluas pembacaan tersebut dengan menempatkan teknologi sebagai bagian dari proses sosial yang berkaitan dengan kepentingan dan pilihan tertentu. Dalam kasus ini, teknologi media memungkinkan pemberitaan, pernyataan politik, data ekonomi, tayangan televisi, dan respons audiens hadir dalam satu lingkungan komunikasi. YouTube kemudian tidak hanya menjadi saluran distribusi tayangan, tetapi juga menyediakan ruang bagi audiens untuk memberikan komentar, *likes*, dan *replies*. Kondisi tersebut memperluas kemungkinan interaksi antara media dan publik serta memungkinkan wacana yang telah diproduksi memperoleh pemaknaan baru (Sari & Nugroho, 2022; Nasrullah, 2017). Ruang partisipatif tersebut sejalan dengan temuan Nurhamdani et al. (2024), sedangkan karakter YouTube sebagai medium komunikasi politik dan interaksi publik juga ditunjukkan oleh Arofah (2015) dan Wiryany dan Pratami (2019). Namun, keterbukaan tersebut tidak berarti bahwa ruang digital bebas dari kekuasaan. Media tetap menentukan isu, aktor, dan bentuk penyajian, sementara platform memiliki mekanisme teknis yang memengaruhi distribusi dan interaksi. Karena itu, partisipasi digital lebih tepat dipahami sebagai perluasan ruang kontestasi dan negosiasi makna (Feenberg, 2002; Fatimah, 2025; Nugroho, 2016).

Temuan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara *New World-Revealing* dan *civilisational change* dalam perspektif teknopolitik. Teknologi digital membuka cara baru bagi publik untuk melihat suatu polemik melalui pertemuan berbagai representasi, sekaligus mengubah hubungan antara produsen informasi dan audiens. Wacana bergerak dari tayangan televisi menuju YouTube dan kemudian memperoleh pemaknaan kembali melalui respons publik. Proses ini memperlihatkan hubungan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial dalam model Fairclough (2010), sekaligus menunjukkan bahwa YouTube menjadi ruang pertemuan antara pesan, jaringan, dan audiens (Paramita & Irena, 2020). Dengan demikian, media digital dalam polemik "*Purbaya Vs Everybody*" dapat dipahami sebagai arena teknopolitik yang tidak hanya mendistribusikan informasi, tetapi turut membentuk kemungkinan produksi, sirkulasi, partisipasi, dan pemaknaan wacana politik. Transformasi tersebut memperkuat perubahan pola komunikasi politik menuju bentuk yang lebih interaktif dan partisipatif (Sari & Nugroho, 2022).

4. KESIMPULAN

Polemik "*Purbaya Vs Everybody*" pada program *Kontroversi* di kanal YouTube Metro TV merupakan wacana komunikasi politik yang dibentuk melalui hubungan antara teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang diintegrasikan dengan perspektif teknopolitik Andrew Feenberg,

ditemukan bahwa konstruksi wacana mengenai Purbaya tidak hanya dibentuk melalui pilihan bahasa dan representasi figur, tetapi juga melalui proses produksi, distribusi, dan pemaknaan wacana dalam ruang media digital. Pada dimensi teks, figur Purbaya dikonstruksi melalui penggunaan diksi, pernyataan, data ekonomi, serta penyandingan berbagai pandangan yang membentuk representasi tertentu mengenai dirinya. Wacana “Purbaya Vs Everybody” memperlihatkan adanya proses *reframing*, ketika persoalan mengenai figur Purbaya ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebijakan ekonomi, komunikasi pemerintah, dan hubungan antar pelaku politik. Dengan demikian, teks media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi turut membentuk cara tertentu dalam memahami figur dan persoalan yang diperdebatkan.

Pada dimensi praktik wacana, program *Kontroversi* menjadi ruang pertemuan dan kontestasi berbagai perspektif mengenai Purbaya. Wacana diproduksi melalui interaksi antara host, narasumber, pemberitaan, dan berbagai pernyataan yang telah berkembang di ruang publik. Ketika tayangan didistribusikan melalui YouTube, wacana tersebut memperoleh ruang pemaknaan yang lebih luas melalui komentar, *likes*, dan *replies*. Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk *More or Less Democracy*, yaitu terbukanya peluang partisipasi publik melalui teknologi digital, meskipun partisipasi tersebut tetap berlangsung dalam mekanisme dan struktur platform. Pada dimensi praktik sosial budaya, polemik tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan konteks komunikasi politik, kebijakan publik, pemberitaan media, dinamika antar aktor pemerintahan, serta respons masyarakat. Media digital berfungsi sebagai arena teknopolitik yang memungkinkan suatu persoalan politik direpresentasikan melalui berbagai bentuk informasi dan perspektif. Dalam perspektif Feenberg, kondisi tersebut menunjukkan fungsi *New World-Revealing*, karena teknologi digital menghadirkan cara baru bagi masyarakat dalam melihat dan memahami realitas politik. Pada saat yang sama, perubahan pola komunikasi dari hubungan media-audien yang relatif satu arah menuju keterlibatan publik melalui ruang digital menunjukkan gejala *Civilisational Change* atau *Paradigm Shift*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. (2022). The evolution of political party in Indonesia: PSI towards a digital party. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 281–293. <https://doi.org/10.24912/jk.v14i2.18352>
- Amalia, A., & Syukron, A. A. (2020). Analisis wacana kritis Norman Fairclough pada pemberitaan demo mahasiswa tolak revisi RKUHP dan UU KPK di Kompas TV. *Logat*, 49.
- Anggriyani, V., Mayasari, M., & Rifai, M. (2024). Analisis wacana kritis Fairclough terhadap representasi Ditjen Pajak dalam tagar #PercumaBayarPajak di Twitter: Perspektif analisis media sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 757–765. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12813596>
- ANTARA. (2025a, October 2). Purbaya jelaskan alasan pemangkasan dana transfer ke daerah. ANTARA News Jawa Timur.
- ANTARA. (2025b, October 27). Purbaya beberkan bukti kepercayaan publik ke pemerintah mulai pulih. ANTARA News.

- Arifin, A. (2018). Polemik dalam ruang publik media massa: Perspektif komunikasi dan demokrasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 145–156. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss2.art5>
- Arofah, K. (2015). YouTube sebagai media klarifikasi dan pernyataan tokoh politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 111–123. <https://doi.org/10.31315/jik.v13i2.1442>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. LP3ES.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi ke-5). Pustaka Pelajar.
- Daiva, D. A., & Purwanto, E. (2025). Studi wacana pada respons netizen terhadap isu sosial budaya di X. *Jurnal Nomosleca*, 11(1), 80–88. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v11i1.15599>
- Dharmajaya, A., & Minangkabawi, H. (2024). Membangun kepercayaan yang berkelanjutan di era disruptif komunikasi: Perspektif media dan komunikasi digital. *Jurnal Komunikasi*, 18(2), 265–280. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art9>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Eriyanto. (2018). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fairclough, N. (2014). *Language and power*. Routledge.
- Fatimah, S. (2025). Transformasi ruang publik digital: Tantangan sosial dan konstitusional dalam demokrasi era media baru. *Cakrawala*, 19(1), 67–86. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.785>
- Feenberg, A. (1999). *Questioning technology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203023419>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi Indonesia). Rajawali Pers.
- Fitriansyah, F., & Aswan, A. (2024). The tradition of public criticism in the Lapor Pak program (Analysis of the spiral of silence jokes of comedian criticism). *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 93–119. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.105>
- Haryatmoko. (2017). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis)*. RajaGrafindo Persada.
- Hazimah, A., & Reviel, D. (2024). Analisis wacana pada media sosial: Studi kasus penggunaan bahasa pada media sosial X (Twitter). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 1424–1428.
- Iffah, R. N., Bachari, A. D., & Fadlilah, A. (2025). Analisis wacana kritis terhadap penolakan pembangunan IKN pada wacana berita daring di Indonesia. *Deskripsi Bahasa*, 8(2), 118–137. <https://doi.org/10.22146/db.15264>

- Jannah, F. N., Fatonah, A. R., & Turnip, M. (2023). Analisis wacana Van Dijk terhadap opini publik di media sosial Twitter. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 5(2), 179–195. <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v5i2.3432>
- Komsahrial. (2021). *Komunikasi massa*. Grasindo.
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>
- McQuail, D. (2011). *Teori komunikasi massa McQuail* (Edisi 6). Salemba Humanika.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musdolifah, A., Azzahra, F., Hasanah, M. M., Budiono, N. H., Yusuf, S., & Darmawan, I. (2025). Analisis wacana kritis terhadap komentar negatif terkait childfree di media sosial dengan perspektif Sara Mills. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 421–429. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1213>
- Najibulloh, Y., Komalawati, E., & Wilantara, M. (2022). Analisis wacana kritis pada akun Twitter @Fadlizon tentang wacana Omnibus Law Cipta Kerja dengan pendekatan model Teun A. Van Dijk. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v7i1.5863>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Niarahmah, A., Prasetyo, B., & Rahmawati, D. (2023). Analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada pemberitaan media digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*.
- Nugroho, Y. (2016). Media, ruang publik, dan kontestasi wacana di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/jsp.17998>
- Nurhamdani, A. K., Charis, J. C., & Gabriella, F. (2024). Exploring the openness of participatory space: Case studies from contemporary Indonesia. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(2), 444–449. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1694>
- Paramita, S., & Irena, L. (2020). Retorika digital dan social network analysis generasi milenial Tionghoa melalui YouTube. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 117–132. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.7558>
- Putri, W. E., Afrilia, A. M., Istiyanto, S. B., & Hermawan, R. R. (2024). Analisis wacana pada akun Twitter @DivHumas_Polri dalam manajemen krisis tragedi Kanjuruhan. *Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 254–271. <https://doi.org/10.33822/jep.v7i1.6422>
- Rahmawati, S. A., & Mulyani, W. (2025). Analisis wacana kritis pada tagar “Peringatan Darurat” di media sosial X. *Etnolinguist*, 9(1), 18–40. <https://doi.org/10.20473/etno.v9i1.67712>
- Ramadhani, M. F., Anastasia, V., & Belinda, B. (2025). Analisis wacana kritis narasi video dan komentar terhadap pengungsi Rohingya di YouTube. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 248–272. <https://doi.org/10.21009/COMM.033.05>

- Rizki, M., & Hidayat, D. (2021). Talk show televisi sebagai ruang diskusi publik dalam pembentukan opini masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 15(2), 145–156. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss2.art4>
- Sari, D. K., & Nugroho, C. (2022). Teknopolitik dan demokrasi digital: Transformasi komunikasi politik di era media baru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 167–180. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.36481>
- Sari, F. L. (2025, October 2). *Menkeu Purbaya jelaskan alasan dana transfer ke daerah dipangkas Rp 200 triliun*. Katadata.
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 151–166. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>
- Sumarti, E. (2010). Analisis wacana kritis: Metode analisis dalam perspektif Norman Fairclough. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(2), 157–167. <https://doi.org/10.21274/lis.2010.2.2.157-167>
- Wiriany, D., & Pratami, T. V. (2019). Kekuatan media baru YouTube dalam membentuk budaya populer. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 2(2), 148–157. <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>
- Zuraida, E. A., Berto, A. R., & Utoyo, A. W. (2024). Pemetaan YouTube sebagai dasar pengembangan strategi komunikasi Timnas U-23. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6).* <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6.1145>